

CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI)

Oleh : Iwa Kuntadi *)

Abstrak :

Peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran pada program pendidikan vokasi tergantung dari pada bagaimana mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Model implementasi kurikulum dengan CBAM memberikan berapa keuntungan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, karena kurikulum diarahkan pada pengadopsian berbagai inovasi yang sertamerta memberikan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan baru bagi peserta didik serta guru. Inovasi tersebut muncul manakala terjadi koneksitas secara jauh dengan berbagai variasi kehidupan di masyarakat.

Analisis model pendekatan yang diterapkan melalui tahapan diagnosis, aplikasi dan evaluasi secara simultan, berdampak pada pengembangan kreativitas peserta didik sekaligus pengajar/ instruktur.

Kata Kunci : Implementasi, CBAM, Vokasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi kurikulum dalam dunia pendidikan tak habis-habisnya untuk selalu dibahas, karena kurikulum sebagai jantungnya pendidikan selalu berubah sesuai dengan karakteristik, sifat, dan perkembangan komponen-komponennya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya dinamika perkembangan kurikulum.

Sejalan dengan dinamika perkembangan tersebut, para pakar kurikulum telah banyak menggali dan mencoba melakukan berbagai penyempurnaan, diantaranya adalah membuat model-model implementasi kurikulum. Model ini banyak manfaatnya untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam strategi implementasi dan pengembangan kurikulum.

*) *Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, jl. Dr. Setiabudhi 207 Bandung*

Beberapa model yang dikembangkan dalam implementasi kurikulum, salah satunya adalah *Concerns-Based Adoption Model* (CBAM), yang dikembangkan oleh Hall dan Loucks (1978), bertujuan mengidentifikasi berbagai tingkatan guru yang berhubungan dengan inovasi-inovasinya dalam kelas. Model ini merupakan model deskriptif, sehingga dapat membantu pekerja kurikulum dan guru mengembangkan strategi implementasinya.

Model CBAM ini juga memusatkan perhatiannya pada guru. Model ini memberikan kesempatan kepada guru dan pekerja kurikulum untuk mengembangkan suatu profil, tantangan terhadap perubahan, sedemikian sehingga para guru dapat menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi. Model ini tidak hanya deskriptif, akan tetapi memberikan strategi kepada guru untuk menghilangkan/memperkecil hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum.

Undang-undang RI 20/2003 tentang Sisdiknas menyebutkan Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Sesuai perkembangan yang terjadi bahwa program pendidikan vokasi menghasilkan tenaga vokasi tingkat menengah (Ahli Madya), dalam sasaran pembelajarannya diarahkan pada pencapaian kompetensi-kompetensi keahlian. Untuk menuju pada pencapaian kompetensi, para peserta didik berupaya untuk aktif secara pribadi atau kelompok sesuai dengan job-job yang dilakukan. Keaktifan tersebut memerlukan langkah-langkah berpikir kreatif dan inovatif. Di samping itu pula, pengajar atau instruktur harus mengupayakan terobosan-terobosan agar para peserta didik termotivasi aktif dalam proses pembelajarannya. Terobosan-terobosan tersebut perlu dirancang dalam suatu rencana matang yang tertuang dalam program pembelajaran atau kurikulum. Dalam konteks ini terobosan-terobosan tersebut dapat dianggap sebagai suatu langkah inovatif yang bisa mengembangkan suasana pembelajaran lebih kondusif.

Proses pembelajaran pada program pendidikan vokasi di beberapa LPTK sementara ini masih terjadi pembelajaran dengan pola-pola interaksi dua arah secara klasikal terutama pada pembelajaran praktik. Dosen dan atau instruktur memberikan pengajaran melalui aturan dan urutan kerja yang sudah tertuang dalam job sheet, sehingga para mahapeserta didik tidak diberi kesempatan untuk melakukan langkah-

langkah inovasi dan pengembangan dalam meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilannya, padahal tuntutan lapangan banyak mengalami perubahan-perubahan teknologi amat cepat.

Sejalan dengan itu, sudah selayaknya dilakukan perubahan dan perbaikan dalam konteks kurikulum, melalui model implementasi kurikulum yang lebih tepat.

B. Permasalahan

1. Apa yang dimaksud dengan *Concerns-Based Adoption Model*?
2. Mengapa *Concerns-Based Adoption Model* sebagai alternatif yang sesuai dalam implementasi kurikulum pada program pendidikan vokasi?
3. Bagaimana konsep implementasi *Concerns-Based Adoption Model* pada program pendidikan vokasi?

C. Tujuan

1. Memperoleh informasi tentang model implementasi kurikulum CBAM.
2. Mengkaji tentang pengembangan kurikulum program pendidikan vokasi
3. Memperoleh gambaran tentang implementasi CBAM dalam kurikulum program pendidikan vokasi

D. Metoda Pembahasan

Pembahasan terhadap fokus isu dan permasalahan-permasalahan yang muncul menggunakan metoda berpikir analitis-sintesis. Isu berkenaan dengan pokok-pokok pembicaraan yang terlontar secara sentral, sedangkan masalah muncul pada tataran implementasi kurikulum di tingkat program studi. Pembahasan juga dilakukan secara optimal melalui kajian-kajian teoritis, yakni mengacu pada sumber-sumber referensi/literatur yang tepat. Hasil pembahasan disimpulkan sebagai suatu inti/pokok-pokok hasil pemikiran yang terkandung di dalam tulisan ini, kemudian ditinjau pula konsekuensi logis terhadap program studi dan pendidikan pada umumnya sebagai suatu implikasi.

II. PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI

A. Konsep dan Model Kurikulum

1. Konsep kurikulum

Setiap proses pendidikan intinya adalah kurikulum, sebab kurikulum merupakan bidang yang langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan

kurikulum, minimal dapat dibedakan antara desain kurikulum atau kurikulum tertulis (*“design, written, ideal, official, formal curriculum”*) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan (*“curriculum implementation, actual, real in action”*).

Desain kurikulum dapat bersifat menyeluruh mencakup semua bentuk rancangan dan komponen kurikulum seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran (GBPP), program tahunan/semester. Silabi, satuan pelajaran (SAP), rancangan pengembangan media, sumber dan alat evaluasi tetapi bisa juga hanya berkenaan dengan salah satu bentuk desain atau rancangan saja, umpamanya GBPP atau silabi. Demikian juga dengan implementasi kurikulum, dapat meliputi seluruh kegiatan penerapan rancangan, seperti kegiatan pengajaran/pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, kegiatan ko dan ekstra kurikuler, *field trips* atau widyawisata, penelitian, pengabdian masyarakat, pengerjaan tugas-tugas, ulangan, ujian sampai dengan wisuda, atau hanya berkenaan dengan salah satu kegiatan saja seperti pengajaran atau pembelajaran. Dengan demikian merupakan hal yang wajar apabila dalam masyarakat ada yang memandang kurikulum dalam arti luas (semua komponen rancangan dan implementasi) atau secara sempit, rancangan saja, itupun dibatasi lagi pada GBPP.

Keberhasilan pendidikan dan pelatihan bukan saja ditentukan oleh ketepatan pemilihan model desain kurikulum (model kurikulum), dan implementasinya, tetapi juga oleh kelengkapan, kualitas dan ketepatan penggunaan faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum yang utama adalah: unsur personal seperti pimpinan, dosen/instruktur, staf administrasi, peserta didik/ peserta pelatihan, sarana-prasarana dan peralalan pendidikan, media dan sumber belajar, lingkungan dan iklim diklat serta manajemen dan lembaga diklat sendiri.

2. Model kurikulum Program Pendidikan Vokasi

Secara konseptual dibedakan empat macam model kurikulum, yaitu model Subyek Akademik, Teknologis atau Kompetensi, Humanistik dan Rekonstruksi Sosial. Model kurikulum Subyek Akademik menekankan isi kurikulum berupa materi ilmu dan pengetahuan yang berasal/diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Model kurikulum Teknologis juga menekankan isi kurikulum berupa kompetensi atau kebiasaan dan

ketrampilan kerja, oleh karena itu disebut model Kompetensi. Model kurikulum humanis menekankan pengembangan kepribadian peserta didik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model kurikulum Rekonstruksi Sosial menekankan pemecahan masalah-masalah sosial dengan pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Program pendidikan vokasi pada dasarnya merupakan program pendidikan bidang keahlian tertentu, yaitu diarahkan pada penguasaan kemampuan-kemampuan praktis (terapan). Hal-hal yang bersifat teoretis diperlukan sepanjang mendasari atau menunjang penguasaan kemampuan praktis tersebut. Mengingat hal-hal di atas model kurikulum yang kemungkinan paling cocok diterapkan dalam pendidikan vokasi adalah model kurikulum teknologis atau model Kurikulum yang Berbasis Kompetensi (*Competence based Curriculum*). Apabila masih diperlukan pemberian materi yang bersifat teoretis terpisah dari kompetensi maka dapat digunakan model Kurikulum yang Berbasis Ilmu (*Science based Curriculum*) atau disebut juga Kurikulum Subyek Akademis (*Subject Academic Curriculum*). Persentase penggunaan model Kurikulum yang Berbasis Ilmu/ Kurikulum Subyek Akademis dalam kurikulum program pendidikan vokasi mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan model KBK.

III. CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI

A. Konsep Concerns-Based Adoption Model (CBAM)

Penelitian implementasi inovasi telah dilakukan di beberapa sekolah dan perguruan tinggi, yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Texas, telah menghasilkan *Model Adopsi Concerns-Based* oleh Hall, George, dan Rutherford (1977); dan Ambut & Loucks (1978). Penelitian ini dikonsentrasikan pada penggunaan inovasi oleh para guru. CBAM memberikan dua dimensi untuk menggambarkan perubahan: 1) Langkah-Langkah Perhatian tentang inovasi (SoC), yang menguraikan rasa guru ke arah perubahan, dan 2) Tingkat kegunaan Inovasi (LoU), yang menguraikan pencapaian guru dalam menggunakan program baru. Loucks menggambarkan implementasi sebagai “proses menetapkan penggunaan inovasi”. Model ini dikembangkan untuk membantu menjelaskan perilaku guru selama proses.

Asumsi

Asumsi *pertama* CBAM dinyatakan Loucks dalam definisi implementasi. Dia menyatakan bahwa perubahan adalah suatu proses; perubahan bukanlah suatu peristiwa, perubahan itu terjadi ketika suatu program baru disampaikan kepada para guru. Asumsi *kedua* dalam model ini adalah bahwa proses perubahan adalah suatu pengalaman pribadi; masing-masing guru mengalami perubahan itu dalam suatu perjalanan pribadi. Keberhasilan implementasi adalah suatu perubahan individu guru pada kelas. Asumsi *ketiga*, Individu di dalam suatu institusi harus berubah sebelum institusi sendiri mengubahnya. Perencanaan dalam implementasi mesti dilakukan, oleh karena itu memerlukan aktivitas awal yang diarahkan pada kebutuhan individu para guru. Model dirancang untuk membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan ini.

Asumsi terakhir (*ketiga*) dihubungkan dengan bagaimana perubahan terjadi. Perubahan dipandang sebagai suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah. Proses ini berlangsung dalam dua *areas-growth* yakni penggunaan pengetahuan dan keterampilan, dan pengembangan perasaan ke arah inovasi.

Ketika dihadapkan pada suatu perubahan yang baru, guru dapat mereaksi dengan perasaan dan pemikirannya terhadap perubahan yang terjadi, dan ini akan mempengaruhi kondisi kelas meski sebelumnya guru sudah merencanakannya. Hall (1977) mengungkapkan tentang pikiran dan rasa “perhatian”. Sifat alami perhatian akan mempengaruhi kepribadian individu pada pengalaman dan pengetahuannya sehubungan dengan perubahan spesifik yang terjadi. Oleh karena itu, guru boleh bereaksi dengan cara berbeda dalam suatu inovasi.

Seseorang mungkin punya lebih dari satu jenis perhatian tentang perubahan selama waktu tertentu. Jenis dan intensitas perhatian ini akan berubah-ubah sebagai akibat perkembangan. CBAM menggambarkan berbagai jenis dan tingkat intensitas perhatian yang disebut sebagai tahap perhatian, yaitu :

6. *Pemusatan* : Fokusnya adalah pada eksplorasi beberapa manfaat universal dari inovasi, mencakup kemungkinan penggantian atau perubahan dengan suatu alternatif yang lebih kuat. Individu mempunyai gagasan terbatas tentang alternatif bentuk yang diusulkan dari inovasi.

5. *Kerja sama/kolaborasi*: Fokusnya adalah pada koordinasi dan kerjasama dengan orang lain mengenai penggunaan inovasi.
4. *Konsekuensi*: Perhatian dipusatkan pada dampak inovasi dalam diri peserta didik yang mempengaruhinya. Fokusnya adalah pada keterkaitan inovasi untuk para peserta didik, evaluasi hasil kerja peserta didik, yang mencakup unjuk kerja dan kemampuan, serta perubahan untuk meningkatkan hasil kerja peserta didik.
3. *Manajemen*: Perhatian dipusatkan pada proses dan tugas penggunaan inovasi dan penggunaan sumber daya informasi yang terbaik. Isu berhubungan dengan efisiensi, pengaturan, pengelolaan, penjadwalan, dan pentingnya pemakaian waktu.
2. *Pribadi*: Individu yang mempunyai peran dan memerlukan inovasi, mesti banyak menggali informasi hal-hal yang berkaitan dengan inovasi tersebut. Hal tersebut meliputi analisa peran dia dalam hubungannya dengan struktur penghargaan organisasi, pengambilan keputusan, dan pertimbangan mengenai pertentangan potensi dengan struktur yang ada atau komitmen pribadi.
1. *Informational*: Suatu kesadaran umum tentang inovasi dan minat dalam pembelajaran. Orang seperti ini cemas akan dirinya dalam hubungan dengan inovasi itu. Dia tertarik akan aspek inovasi dalam suatu cara tersendiri.
0. *Kesadaran*: Sedikit perhatian atau keterlibatannya dengan inovasi yang telah ditunjukkan.

Tahap pengembangan perhatian, mulai kesadaran dasar, implementasi perubahan, hingga implikasi umum dan alternatif-alternatif yang mungkin. Tahapan ini dikelompokkan ke dalam empat tahap pengembangan lebih luas:

1. Tahap 0-1: Perhatian tidak langsung. Pada tingkatan ini guru tidak merasakan adanya suatu hubungan langsung antara dirinya dengan perubahan yang diusulkan.
2. Tahap 2: Perhatian personal. Pada langkah ini, perhatian individu berdampak pada inovasi yang terkait dalam hubungan situasi personal yang memperhatikan bagaimana membandingkan program baru dengan realita yang ada.
3. Tahap 3: Perhatian Terkait dengan tugas. Penerapan inovasi di dalam kelas pada tahap ini akan membentuk basis perhatian.
4. Tahap 4-6: Dampak perhatian. Ketika seorang guru mencapai tingkatan ini, perhatiannya meluas di luar dirinya dan memberi dampak perubahan pada orang lain.

Dimulai secara konsekuen pada peserta didiknya, meluas pada guru lainnya dan pada akhirnya berdampak pada perubahan yang berskala universal. Pada tahap ini, perhatian dikembangkan langsung dari alternatif inovasi secara orisinal.

Hall (1977) menyatakan bahwa, selama implementasi, peningkatan dan penurunan intensitas perhatian berbeda. Variasi ini dapat digunakan memperkuat peningkatan implementasi.

Tingkat penggunaan *Concerns-Based Adoption Model* terpusat pada guru yang benar-benar melakukan program baru; tidak ada usaha untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (mengapa seorang guru berada di suatu tingkatan tertentu). Penjelasan ke delapan tingkatan, berkisar antara suatu tingkatan di mana guru tidak menyadari akan adanya perubahan pada suatu tingkatan yang penggunaannya ditunjukkan secara sempurna.

Selama implementasi dari perubahan, guru-guru dapat mendemonstrasikan penggunaan program baru tersebut. Perbedaan tingkat penggunaan dapat dikembangkan lebih lanjut ketika guru-guru mengukur peningkatan. Dimungkinkan bagi seorang guru untuk menunjukkan perbedaan tingkat dalam penggunaan berbagai kategori yang berbeda. Seorang guru yang dihadapkan pada suatu program baru, ia dapat menampilkan berbagai karakteristik penyerta, ia mungkin dapat menunjukkan suatu kategori tingkat pengetahuan. Bagaimanapun guru mungkin sama berada pada tingkat yang rendah dalam berbagai pemikiran, jika ia tidak membicarakan program baru dengan guru yang lain yang juga menggunakan program baru. Ketika guru-guru menggunakan inovasi, mereka perlu menerapkan berbagai teknik mengajar yang baru, membuat penyesuaian dengan organisasi kelas, menyertakan sumber daya baru dalam pengajaran mereka. Ini adalah langkah dalam pengelolaan. Sekali menggunakan inovasi akan menjadi rutin, kemudian guru dapat mengarahkan perhatiannya dengan urutan yang paling bermanfaat bagi peserta didiknya. Pada tahap akhir guru dapat mengintegrasikan penggunaan perubahan apa yang sedang dilakukan oleh orang lain.

SoC dan LoU dalam dimensi *Concerns-Based Adopsi Model* dapat digunakan untuk menguraikan posisi guru hubungannya dengan penggunaan suatu program baru. Pengetahuan yang diperoleh dari aplikasi model ini dapat digunakan untuk mempermudah aktivitas implementasi lebih lanjut. Dalam rangka memperoleh informasi

yang relevan, kedua SoC dan LoU dipertimbangkan untuk dapat digunakan. Soc dapat digunakan untuk membantu mempertimbangkan gambaran dalam tingkatan tertentu, sedangkan LoU dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas para guru.

Pengumpulan informasi memerlukan keterampilan dan pelatihan. Hall (1977) membuat uraian format, penggunaan, dan penafsiran daftar pertanyaan, pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menentukan langkah-langkah pemusatan perhatian. Loucks, Newlove, dan Hall (1975) memberikan informasi serupa tentang teknik wawancara yang digunakan untuk menentukan tingkat penggunaan.

Informasi yang dikumpulkan, mungkin juga ditandai dengan adanya faktor lain yang perlu dicapai. Sebagai contoh, banyak perhatian pribadi dan tingkatannya rendah, mungkin berguna untuk menunjukkan bahwa program baru tidak sesuai terhadap kondisi-kondisi lokal. Suatu revisi program yang diusulkan mungkin diperlukan sebelum guru-guru dapat bergerak ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan cara yang sama, informasi tentang kesulitan dalam keahlian yang diperlukan guru dapat diperoleh. Jika keahlian yang diperlukan terlalu sulit, kemajuan di luar tingkatan di mana para guru menjadi gagal tidaklah mungkin.

Informasi yang digunakan untuk merencanakan strategi implementasi selanjutnya adalah suatu aplikasi khusus. Pengetahuan para guru untuk memusatkan perhatian tertentu, memungkinkan guru mendisain aktivitas implementasi dalam menunjukkan perhatian. Model ini dapat membantu perencanaan jangka panjang dalam suatu implementasi. Tujuan dirancang untuk menyempurnakan tahapan yang diinginkan yaitu untuk memantapkan jadwal waktu perencanaan implementasi. Melalui observasi, kemajuan implementasi dapat ditetapkan melalui kelompok guru.

Walaupun asumsi model ini berorientasi transaksi, wajar untuk dipertimbangkan penggunaannya dalam berbagai program. Model ini memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk menampilkan perhatian mereka, apakah mereka sedang mencoba untuk menerapkan program transaksi dengan rasa nyaman atau mereka sedang berusaha memahami suatu bentuk perubahan program.

B. Implementasi CBAM

Leithwood dan Montgomery (1980) menjelaskan bahwa, implementasi adalah “proses pengurangan gap antara gambaran (*images*) dan hasil”. Kata *images* mengacu pada gambaran masyarakat sebagai “orang terdidik”. Pernyataan kebijakan atau petunjuk kurikulum perlu diketahui oleh para pendidik di sekolah yang telah dipercaya masyarakat. Strategi yang dikembangkan oleh Leithwood dan Montgomery (1980) dan Leithwood (1982) dalam suatu penerapan inovasi baru mengikutsertakan guru-guru yang mengubah kebiasaan mereka terhadap inovasi baru.

Terdapat gap tentang pandangan hidup antara tujuan masyarakat dengan prestasi peserta didik. Tujuan memperkenalkan inovasi baru ke dalam sekolah yaitu untuk memberikan kemampuan yang dapat memperkecil gap. Usaha untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan implementasi. Melalui ketajaman implementasi, dimungkinkan banyak aktivitas, contohnya: perubahan organisasi sekolah atau pelatihan jabatan guru.

Leithwood dan Montgomery berasumsi bahwa implementasi adalah suatu proses adaptasi bersama; pengembang dan guru bebas melakukan penyesuaian dengan inovasi. Ini berarti guru kelas memiliki beberapa nilai otonomi selama periode implementasi dalam menentukan keputusan pada penggunaan inovasi.

Para guru tidak akan sama kesiapannya dalam menggunakan inovasi baru. Hak mereka bervariasi dalam keahlian kurikulum, perbedaan guru akan membuat mereka berbeda dalam kebutuhan selama melakukan implementasi. Dengan demikian, ada perbedaan ukuran antara kebiasaan guru dengan praktek yang diusulkan dalam inovasi, akan ada pertukaran dari guru ke guru.

Strategi untuk mengatasi gap ini, didasarkan pada asumsi bahwa gap tidak dapat diatasi dengan satu cara, namun sejumlah cara dapat diambil untuk mengatasi pertentangan. Terjadi perkembangan pada masing-masing guru dalam setiap langkah dengan segala variasi kompleksitas inovasi. Umumnya tidak banyak langkah yang diperlukan dalam belajar menggunakan buku teks baru, seperti dalam mengadopsi suatu metodologi pengajaran baru.

Perkembangan hanya mungkin apabila unsur yang terlibat sudah dikenali. Pergerakan dari satu tahap ke tahap berikutnya terpenuhi dengan menanggulangi

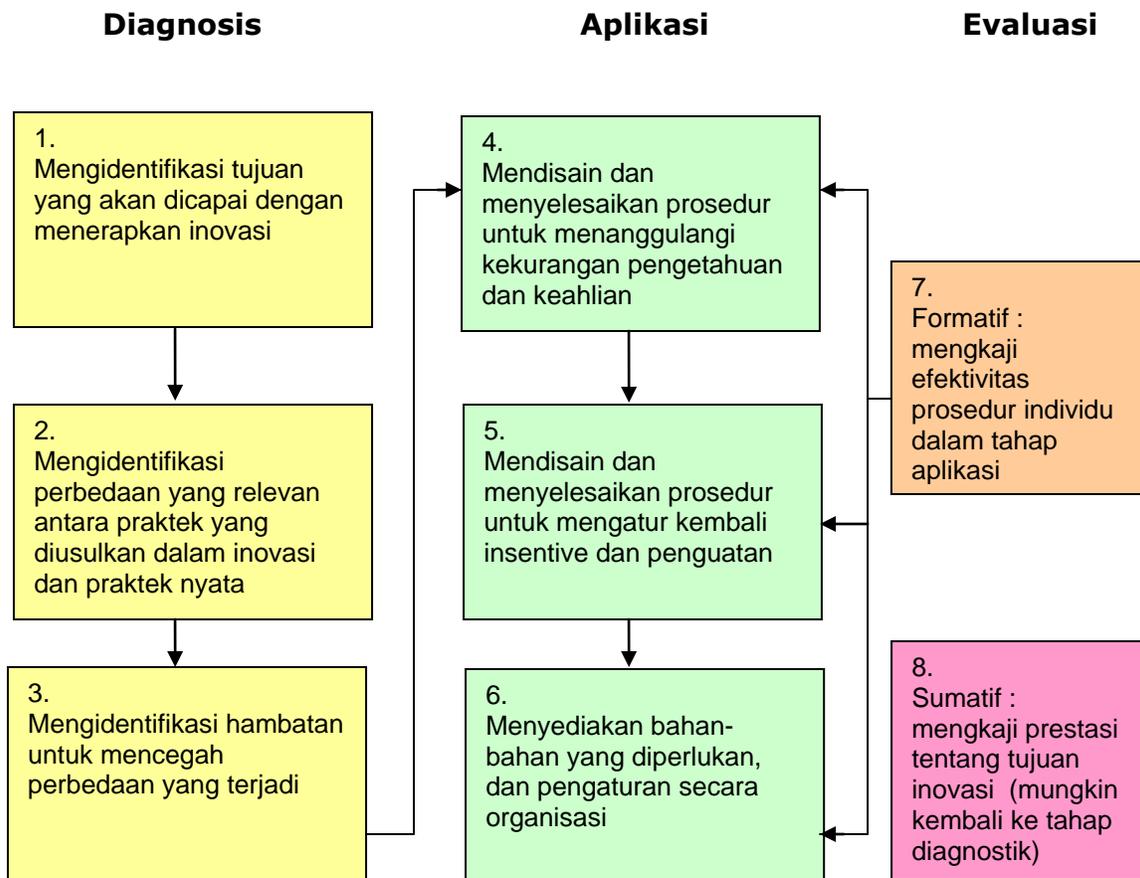
hambatan yang teridentifikasi. Pemahaman terhadap stimulus atau penghambat perkembangan adalah kunci sukses implementasi.

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu model kurikulum yang memfokuskan tujuannya pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi khusus oleh para peserta didiknya. Kompetensi-kompetensi umum yang dituntut dikuasai dalam suatu job, diuraikan menjadi kompetensi khusus atau sub kompetensi dan bahkan menjadi sub-sub kompetensi, dan sub atau sub-sub kompetensi ini diurai lagi menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi.

Kompetensi yang dikembangkan dalam program diklat teknik dapat berupa kompetensi teknis ataupun kompetensi profesional. Kompetensi teknis atau keterampilan dilatihkan bagi staf pada jenjang teknis atau operasional, biasanya para pesertanya berlatar belakang pendidikan SLTA sampai dengan D2, sedang kompetensi profesional dituntut bagi staf ataupun unsur pimpinan dengan tatar belakang pendidikan S1 dan/atau D3 dengan pengalaman tertentu.

Kompetensi teknis dan kompetensi profesional memiliki aspek-aspek yang sama, yaitu: perilaku atau performansi, pengetahuan, keterampilan, proses, penyesuaian diri, sikap dan nilai. Perbedaannya terletak pada kompleksitas dan tingkat kesukarannya. Kompetensi teknis terkait dengan tugas atau pekerjaan yang lebih sederhana, bersifat mekanistik, relatif lebih mudah, sedang kompetensi profesional berhubungan dengan tugas yang lebih kompleks, lebih problematik, dan sukar, melibatkan kemampuan berpikir tahap tinggi dalam proses menganalisis, menilai, menarik keputusan, memecahkan masalah dan menciptakan hal baru.

Berkenaan dengan implementasi CBAM dalam kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan di program pendidikan vokasi, analisis model pendekatan yang diterapkan yaitu :



Tugas Diagnosa.

Dalam rangka melengkapi ke tiga tugas diagnostik, di akhir studi perlu pendekatan program baru. Untuk membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang bersangkutan, program tersebut diuraikan dalam kaitannya dengan suatu kriteria. Leithwood (1982:249) mempresentasikan suatu kriteria disebut *dimensi kurikulum*. Sembilan kategori yang mencakup kriteria ini, yaitu :

1. Landasan atau Platform: Keyakinan atau Orientasi basis program.
2. Sasaran hasil: hasil belajar yang diharapkan peserta didik.
3. Perilaku Peserta didik (masukan): Prestasi Peserta didik yang diharapkan sebelum muncul program baru.
4. Isi: materi pokok.
5. Material pengajaran: Sumber daya yang digunakan peserta didik.
6. Strategi pengajaran: Perilaku Guru yang diusulkan untuk memfasilitasi peserta didik belajar.

7. Pengalaman belajar: Kegiatan mahapeserta didik, Mental atau fisik.
8. Waktu: Jumlah waktu yang dipakai kegiatan peserta didik.
9. Alat atau prosedur penilaian: Alat untuk mengukur prestasi peserta didik.

Kesembilan dimensi mempunyai arti penting dalam suatu program baru. Ketika dilakukan pengkajian, mungkin saja pada kenyataannya ditemukan perbedaan beberapa dimensi pada program baru.

Perkembangan penggunaan program baru sebagai suatu inovasi pada suatu kelas harus dijelaskan, sehingga implementasi kesembilan dimensi kurikulum tersebut dapat dialihkan/diterapkan pada aktivitas yang sesuai. Seorang guru yang sepenuhnya menerapkan implementasi baru akan mulai melakukan kesembilan dimensi kurikulum tersebut.

Kombinasi program dengan perilaku yang diinginkan dipilah-pilah ke dalam tahapan bentuk perkembangan profil Inovasi. Hasil profil adalah tujuan dari tugas diagnostik pertama.

Tugas diagnostik yang kedua, mengidentifikasi gap antara kenyataan yang ada dengan yang diperlukan dalam program baru. Untuk melengkapi perbandingan ini “profil pemakai” dikembangkan setiap guru dengan kedudukannya masing-masing terhadap tingkat pertumbuhan.

Tujuan tugas diagnostik yang ketiga adalah untuk menggambarkan hambatan spesifik yang harus diatasi oleh guru. Sebagai contoh, ketidaksesuaian pengetahuan isi dapat dijadikan satu sumber penghambat. Hambatan dengan suatu pengaruh yang mendasar lebih sukar diisolasi, tetapi harus dipelajari secara teliti, perasaan tidak cakap dapat muncul karena keterbatasan pengetahuan atau keterampilan. Sebab mengubah suatu kenyataan merupakan suatu resiko, oleh karena itu suatu iklim yang mendukung sangat diperlukan. Jenis hambatan yang ketiga terkait dengan struktur organisasi, sumber daya yang diperlukan untuk mendukung tahap berikutnya.

Identifikasi hambatan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kesinambungan implementasi. Pengembangan profesi dan sumber daya diperlukan guru untuk mengenali hambatan.

Tugas Aplikasi.

Tujuannya adalah untuk memudahkan perubahan sistem kerja pada latihan yang diusulkan pada program baru. Strategi untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi perlu dikembangkan.

Proses pengembangan dan penyelesaian strategi membentuk substansi ketiga tugas aplikasi. Leithwood (1982) mengacu pada: “Suatu kurikulum mengharuskan guru-guru untuk mengembangkan diri”. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi hambatan tersebut.

Bagi guru yang terlibat dengan program pendidikan jasmani, tugas aplikasi mungkin meliputi berbagai variasi strategi: kehadiran di *workshopnya* dan observasi dalam kelas dimana kekuatan perencanaan dalam program baru digunakan; anggaran yang ketat disiapkan untuk memastikan bahwa peralatan yang diperlukan tersedia; jika itu diantisipasi, maka sikap peserta didik yang akan menjadi hambatan, dapat direncanakan kelas khusus untuk menjelaskan tujuan dan operasionalisasi program baru. Seluruh aktivitas dapat dijadwalkan dengan tepat selama masa implementasi.

Tugas evaluasi.

Tugas mengevaluasi diselenggarakan atas dasar kriteria pengembangan tugas-tugas sebelumnya. Tujuan evaluasi formatif pada tugas ke 7 untuk mengamati hambatan yang terjadi. Sedangkan tugas evaluasi sumatif pada tugas ke 8 adalah untuk menggunakan inovasi jika dipastikan banyak terjadi hambatan.

Model Concern Based Adoption Model yang intinya mengadopsi inovasi, baik digunakan apabila masyarakat sering bertemu dan terlibat bersama-sama dalam implementasi program baru, karena rencana dan diskusi yang intensif mengenai berbagai tugas mengharuskan banyak komunikasi/pertemuan.

Program dengan orientasi apapun dapat menggunakan model ini, khususnya yang sesuai dengan kurikulum yang berorientasi transaksi, karena deskripsi aktivitas guru dan penetapan kejelasan tujuan sulit penggunaannya.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Program Pendidikan Vokasi melalui CBAM

Sesuai dengan rumusan kurikulum ideal yang tidak lagi menonjolkan isi atau materi pelajaran, akan tetapi menempatkan pengalaman belajar untuk membentuk kemampuan atau kompetensi bidang teknik sebagai arah pengembangan kurikulum, maka dalam implementasinya kurikulum lebih menekankan kepada proses belajar. Pengelolaan pembelajaran tidak lagi didesain untuk memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik untuk dicatat dan dihapal, akan tetapi pengelolaan pembelajaran didesain bagaimana peserta didik dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengembangkan empat pilar pendidikan sejagat yaitu: *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be* dan *Learning to live together* yang diimplementasikan dalam empat frame work, yaitu: (1) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah, (2) Kurikulum dan Hasil Belajar, (3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan (4) Penilaian Berbasis Kelas. Keempat komponen utama ini merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan seluruh rangkaian yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan KBK.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran pada program pendidikan vokasi tergantung dari pada bagaimana mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam tataran implementasi, model apa yang cocok dikembangkan sesuai dengan kebutuhan program dan tentu analisis kebutuhan lapangan menjadi hal pertama yang harus ditinjau.

Tentu dengan model penerapan kurikulum yang kembangkan, CBAM memberikan berapa keuntungan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada program pendidikan vokasi, karena kurikulum diarahkan pada pengadopsian berbagai inovasi yang sertamerta memberikan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan baru bagi peserta didik serta guru. Inovasi tersebut muncul manakala terjadi koneksitas secara jauh dengan berbagai variasi kehidupan di masyarakat, bahkan komunikasi dengan pihak-pihak terkait harus dijalin, dibina, dan dipertahankan dalam rangka mensinergiskan program.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Concerns Based Adoption Model*, memfokuskan pada perubahan sebagai suatu proses sebagai akibat dari suatu peristiwa ketika suatu program baru terbentuk melalui inovasi-inovasi. Proses perubahan merupakan pengalaman pribadi dan guru mengalami pengalaman itu dalam suatu perjalanan pribadi. Perubahan merupakan suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah, dan langkah ini melalui penggunaan pengetahuan dan keterampilan, serta perasaan menuju suatu inovasi.
- b. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu bentuk kurikulum yang dapat dikembangkan pada program pendidikan vokasi pada prinsipnya menekankan ketuntasan belajar yang dicerminkan dalam performansi yang merupakan perpaduan ranah afektif, psikomotor dan kognitif.
 - (1) Implementasi *Concerns Based Adoption Model* pada kurikulum program pendidikan vokasi mempunyai makna yang penting karena merupakan salah satu alternatif jawaban terhadap tuntutan adanya perubahan berkenaan dengan: Globalisasi, Desentralisasi Pendidikan dan Kebutuhan Diversifikasi Kurikulum.
- c. Konsep implementasi *Concerns Based Adoption Model* pada kurikulum program pendidikan vokasi, melalui tahapan-tahap diagnosis, aplikasi dan evaluasi, yakni :
 - (1) Mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai dengan menerapkan inovasi
 - (2) Mengidentifikasi perbedaan yang relevan antara praktek yang diusulkan dalam inovasi dan praktek nyata
 - (3) Mengidentifikasi hambatan untuk mencegah perbedaan yang terjadi
 - (4) Mendisain dan menyelesaikan prosedur untuk menanggulangi kekurangan pengetahuan dan keahlian
 - (5) Mendisain dan menyelesaikan prosedur untuk mengatur kembali insentive dan penguatan
 - (6) Menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, dan pengaturan secara organisasi
 - (7) Formatif : mengkaji efektivitas prosedur individu dalam tahap aplikasi

- (8) Sumatif : mengkaji prestasi tentang tujuan inovasi (mungkin kembali ke tahap diagnostik)

B. Implikasi

Penerapan model implementasi kurikulum melalui *Concerns Based Adoption Model* secara menyeluruh mempunyai implikasi terhadap beberapa aspek yang terkait terhadap program pendidikan, yakni aspek manajemen ataupun organisasi. Namun beberapa pokok yang terkait langsung dengan penerapan CBAM adalah kesiapan dari beberapa faktor, yaitu :

a. Faktor eksternal :

- (1) Perubahan dan harapan kultur sosial
- (2) Kebutuhan dan tantangan sistem pendidikan
- (3) Perubahan hakikat mata pelajaran yang diajarkan sebagai akibat berkembangnya dunia luar (inovasi)
- (4) Kontribusi potensial dari sistem dukungan guru
- (5) Aliran masuknya berbagai sumber ke dalam sistem

2. Faktor Internal :

- (1) Peserta didik, berkaitan dengan seluruh potensi yang dimilikinya (kebutuhannya)
- (2) Guru, berkaitan dengan kompetensi, nilai, sikap, seluruh potensi guru termasuk pengalaman.
- (3) Etos sekolah dan struktur politik, yaitu tentang asumsi-asumsi bersama dan pengharapan yang termasuk pada tradisi distribusi kekuatan hubungan wewenang, dll
- (4) Sumber material, bangunan, tanah, kendaraan, sarana, perlengkapan, sumber belajar (buku, bahan kurikulum)
- (5) Masalah yang terjadi serta berbagai kelemahan dari kurikulum yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, T., (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi* [Online]. <http://www.suamerdeka.com/harian/0202/04/kha2.htm> [4 Februari 2002].
- Beane, James. A., Toepler Conrad. F., dan Allesi Samuel, J. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*. New York, London: Prentice Hall
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kewenangan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Tingkat Propinsi*.
- , 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta; Puskur Balitbang Depdiknas.
- Djojonegoro, W. (1996). *Visi dan Strategi Pembangunan Pendidikan Untuk Tahun 2020 Tuntutan Terhadap Kualitas*. Ceramah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III di Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.
- Finch, Curtis. R. Dan Crunkilton, Joh. R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hamijoyo, S. S. (1974). *Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Hauston, Robert W. and Howsam Robert B. (1972). *Competency Based Teacher Education*. Science Research Associates Inc. Chicago. IKA IKIP Bandung (1998) "Reformasi Pendidikan" *Pikiran Mimbar Pendidikan* No. 2 Tahun XVIII.
- Jalal, F. dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Jasin, A. (1987), *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar*, Balai Pustaka, Jakarta
- Miller, J. P., dan Seller W. (1985). *Curriculum perspective and practice*. New York & London: Longman.
- Misbach. (2000). *Prospek Pengelolaan Pendidikan Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Seminar Pendidikan-UPI. 20 Oktober 2000*.
- Mulyasa. E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.

- Oliva, Peter. F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York : Harper Collins.
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Pendidikan dan Kebudayaan Depdiknas. (1999). *Hasil Evaluasi Kurikulum 1994 Sekolah Dasar*.
- Pusat Kurikulum, 2002, *Framework Kurikulum dan Hasil Belajar*, Jakarta; Puskur Depdiknas.
- Rahmina, I. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. [Online]. <http://www.pikiran-rakyat.com/prcetak/032002/14/0802.htm> [22 Mei 2002].
- Redaktur Sinar Grafika (ed). (2001). *Propenas 2000-2004: UU No. 25 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika
- , Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.